

Group Link Equity Fund

April 2015



TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

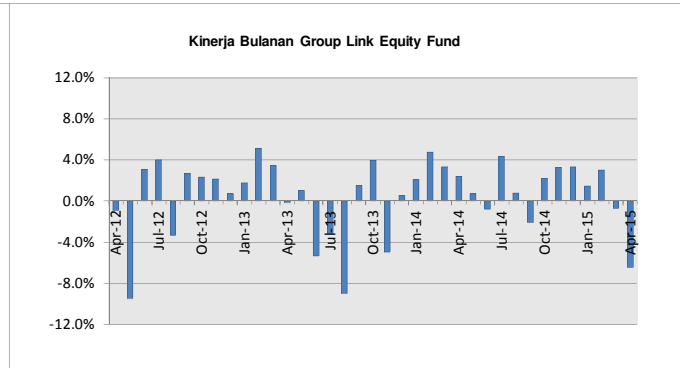
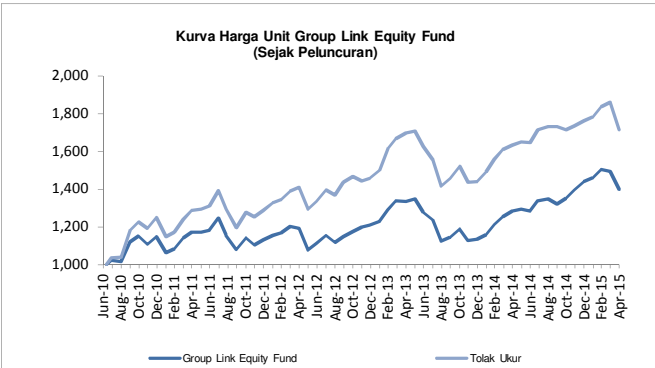
Periode 1 tahun terakhir	8.91%
Bulan Tertinggi	10.56% Sep-10
Bulan Terendah	-9.51% May-12

Rincian Portofolio

Reksadana Saham	89.67%
Kas/Deposit	10.33%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Group Link Equity Fund	-6.41%	-4.29%	3.59%	8.91%	17.50%	-2.87%	39.95%
Tolak Ukur*	-7.83%	-3.84%	-0.06%	5.09%	21.66%	-2.69%	71.60%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR)	: IDR 0.84
Kategori Investasi	: Investor Agresif
Tanggal Peluncuran	: 12 Juli 2010
Mata Uang	: Indonesia Rupiah
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi	: Harian
Harga per unit (Per 30 April 2015)	: IDR 1,399.54

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan April 2015 pada level bulanan 0.36% (dibandingkan konsensus 0.38%, 0.17% di bulan Maret 2015). Penurunan inflasi dipicu oleh kenaikan biaya transportasi serta harga pada makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi berada pada level 6.79% (dibandingkan konsensus 6.8%, 6.38% di bulan Maret 2015). Inflasi inti berada di 5.04%, tidak berubah dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 5.04%, 5.04 % di bulan Maret 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 14 April 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas pemijinan pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar 1.12% menjadi 12,937 di akhir bulan April 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 13,084. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal pertama 2015 menurun -0.18% secara kuartal (4.71% secara tahunan dibandingkan kuartal sebelumnya pada 5.01% secara tahunan) dimana penyebab terbesar dikarenakan oleh melambatnya pengeluaran pemerintah dan konsumsi institusi non-profit. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Maret 2015, yakni sebesar +1.13 miliar Dollar AS (surplus +1.41 miliar pada sektor non-migas dan defisit -0.28 miliar pada sektor migas). Ekspor menurun secara tahunan -9.75% dengan penurunan terbesar pada bahan bakar mineral, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -13.39%.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih rendah di Bulan April, turun sebesar -7.83% MoM dan tutup di 5,086.42 pada bulan ini. Saham penghambat seperti ASII, BBRI, BMRI, BBKA dan TLKM turun sebesar -20.12%, -12.43%, -13.83%, 9.11%, dan -9.04% MoM. Disisi lain, saham pendorong seperti UNVR, PLIN, MIKA, GIAA, dan SUPR turun sebesar +7.44%, +38.46%, +9.66%, +20.93% dan +24.65% MoM. Hasil pendapatan 1Q15 berada dibawah ekspektasi pasar dan secara keseluruhan melemah. Ditambah dengan tingginya valuasi dan ekspektasi, pasar terkoreksi cukup tajam dan menghapus semua keuntungan secara YTD. Tercermin dari arus keluar asing sebesar US\$550 juta selama minggu terakhir di bulan Apr-15. Beberapa indikator ekonomi seperti penjualan mobil, semen dan penjualan ritel yang negative dalam tiga bulan terakhir, menunjukkan daya beli jauh lebih lambat. Anggaran infrastruktur pemerintah yang diharapkan menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi tahun ini belum terlihat, antara lain disebabkan oleh revisi anggaran oleh pemerintahan baru yang mengakibatkan tertundanya penyaluran anggaran. Sementara itu, pajak non-migas hanya tumbuh 3% YoY pada Apr-15, lebih rendah dari target pemerintah sebesar 30% YoY yang menandakan permintaan domestik yang lebih lambat. Singkatnya, target pertumbuhan PDB pemerintah sebesar 5.7% cukup menantang dan harus menurunkan ekspektasi target pertumbuhan PDB menjadi 5.3-5.7% di tahun 2015. Dari sisi sektor, Sektor Industri lain-lain mencatat performa paling buruk di bulan ini, terdepresiasi sebesar -16.85% MoM. ASII (Astra International) dan GJTL (Gajah Tenggul) menjadi penghambat utama, turun sebesar -20.12% dan -16.98% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan yang mencatat kerugian sebesar -12.83% MoM, didukung oleh BWPT (Eagle High Plantation) dan LSIP (London Sumatera) yang turun sebesar -25.44% dan -17.63% MoM.

Disclaimer:

Group Link Equity adalah produk investasi yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, kelengkapan, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.